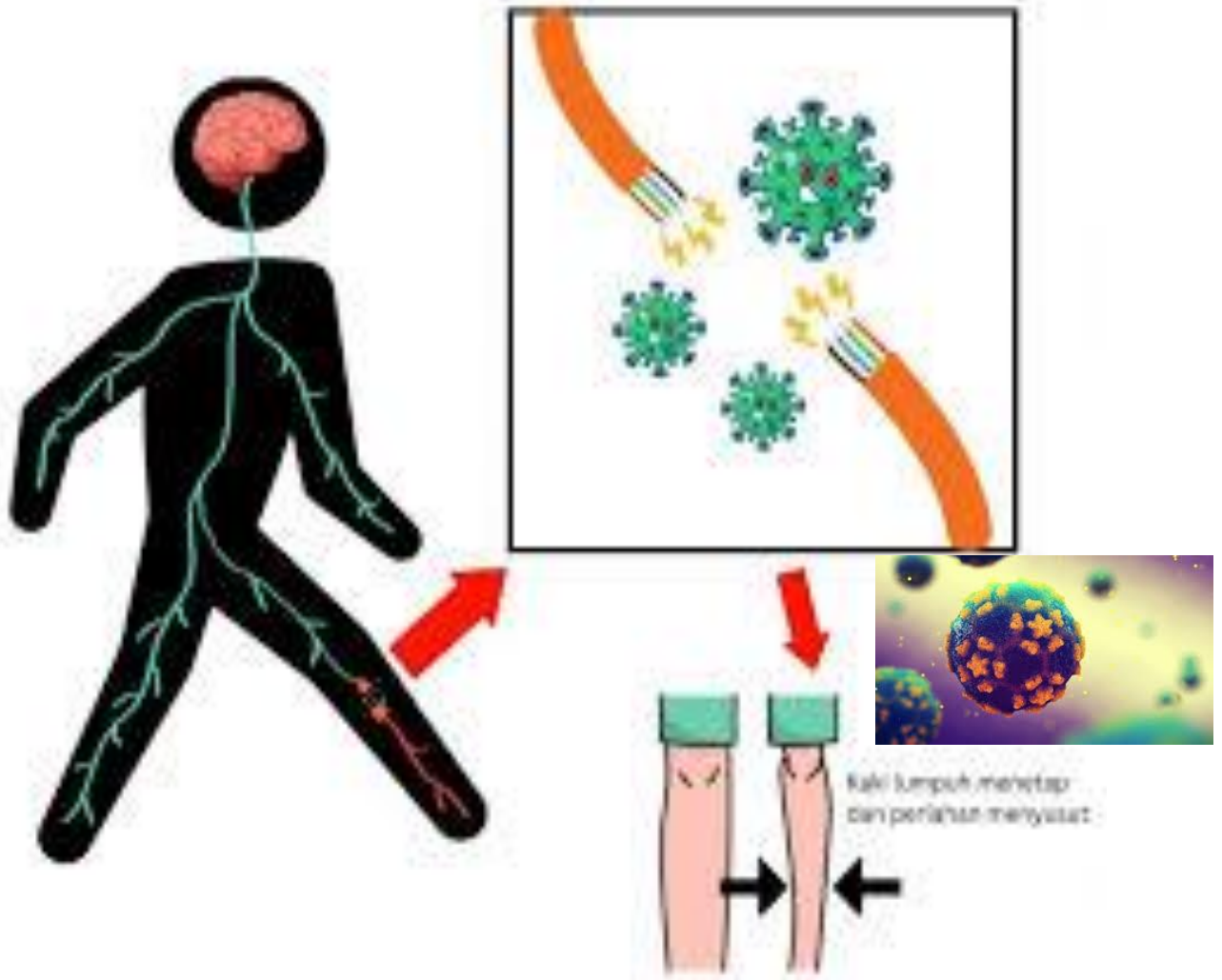




REKOMENDASI POLIO



DINAS KESEHATAN PENGENDALIAN PENDUDUK DAN KELUARGA
KABUPATEN MEMPAWAH
2026

1. Pendahuluan

a. Latar belakang penyakit

Virus Polio adalah Virus yang termasuk dalam golongan Human Enterovirus yang bereplikasi di usus dan dikeluarkan melalui tinja. Virus Polio terdiri dari 3 strain yaitu strain-1 (Brunhilde), strain-2 (Lansig), dan strain-3 (Leon), termasuk family Picornaviridae. Penyakit ini dapat menyebabkan kelumpuhan dengan kerusakan motor neuron pada cornu anterior dari sumsum tulang belakang akibat infeksi virus.

Kebanyakan orang yang terinfeksi (90%) tidak mengalami gejala atau gejala yang sangat ringan dan biasanya tidak dikenali. Pada kondisi lain gejala awal yaitu Demam, kelelahan, sakit kepala, muntah, kekakuan di leher dan nyeri di tungkai.

Indonesia telah mengalami perjalanan panjang dalam menangani wabah virus polio ini. Dengan adanya resolusi WHO dan program The Global Polio Eradication Initiative pada tahun 1988, Indonesia telah melaksanakan program imunisasi nasional polio selama 3 tahun berturut-turut pada tahun 1995, 1996 dan 1997, serta telah berhasil memberantas virus polio di Indonesia sejak tahun 1996. Namun pada 13 Maret 2005 ditemukan kasus polio pertama di Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat Sehingga dalam kurun waktu 2005 sampai awal 2006, kasus polio tersebut berkembang menjadi KLB yang menyerang 305 orang, dan tersebar di 47 kabupaten/ kota di 10 provinsi di Indonesia.

Dalam dua tahun terakhir, tingkat vaksinasi anak secara global terhadap polio dan program vaksinasi lainnya termasuk di Indonesia, mengalami penurunan yang drastis akibat dampak dari pandemi COVID-19. Hal ini dapat berakibat pada penyebaran kembali virus polio di beberapa negara termasuk di Indonesia. Oleh sebab itu, cakupan vaksinasi polio harus tetap tinggi dan upaya pengawasan perlu terus ditingkatkan. Penemuan kasus polio baru-baru ini, termasuk di negara-negara yang selama beberapa dekade tidak ditemukan lagi kasus polio, merupakan peringatan kuat bahwa setiap negara tetap berisiko mengalami munculnya kembali kasus polio sampai virus polio diberadikasi di seluruh dunia.

Imunisasi merupakan kunci penting dalam upaya pencegahan kasus polio. Upaya untuk meningkatkan capaian dan cakupan imunisasi perlu terus ditingkatkan. Selain itu pemerintah perlu memastikan sistem surveilans kesehatan berjalan secara optimal, dan peningkatan edukasi dan komunikasi kepada masyarakat melalui kerjasama para pemangku kepentingan termasuk peran aktif para tokoh masyarakat untuk berkomitmen guna terus mempertahankan status bebas polio ini di Indonesia.

Walaupun sampai saat ini kasus polio belum ditemukan di Kabupaten Mempawah, upaya deteksi dini telah dilakukan dengan penyelidikan epidemiologi serta pengambilan dan pengiriman sampel AFP yang adekuat.

b. Tujuan

1. Memberikan panduan bagi daerah dalam melihat situasi dan kondisi penyakit infeksi emerging dalam hal ini penyakit Polio.

2. Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan kejadian penyakit infeksi emerging di daerah Kabupaten.
3. Dapat di jadikan dasar bagi daerah dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan penyakit infeksi emerging ataupun penyakit yang berpotensi wabah/KLB.
4. Dukungan kebijakan peraturan baik berupa surat keputusan maupun peraturan bupati Mempawah terkait penanggulangan penyakit berpotensi wabah/KLB khususnya penyakit Polio.
5. Dukungan pendanaan didalam penanggulangan penyakit berpotensi wabah / KLB khususnya penyakit Polio.

2. Hasil Pemetaan Risiko

a. Penilaian ancaman

Penetapan nilai risiko ancaman Polio terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/abai, Untuk Kabupaten Mempawah, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

No.	KATEGORI	SUBKATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBO T (B)	INDEX (NXB)
1	Karakteristik Penyakit	Karakteristik Penyakit (literatur/tim ahli)	T	13.55	13.55
2	Pengobatan	Pengobatan (literatur/tim ahli)	T	1.91	1.91
3	Metode Penanggulangan Penularan Penyakit	Metode Penanggulangan Penularan Penyakit (literatur/tim ahli)	S	10.50	1.05
4	Pencegahan Penularan Penyakit di Masyarakat	Pencegahan Penularan Penyakit Perorangan (literatur/tim ahli)	A	13.16	0.01
5	Pencegahan Penularan Penyakit di Masyarakat	Pencegahan Penularan Penyakit di Masyarakat (literatur/tim ahli)	S	13.95	1.40
6	Risiko importasi	Risiko Importasi deklarasi PHEIC - WHO (literatur/tim ahli)	T	8.47	8.47
7	Risiko importasi	Risiko Importasi POLIO di wilayah Indonesia	S	8.47	0.85
8	Risiko penularan setempat	Risiko penularan setempat	A	8.71	0.01
9	Dampak wilayah	Dampak wilayah (periode KLB)	S	6.01	0.60
10	Dampak ekonomi	Dampak ekonomi saat terjadi keadaan KLB	R	6.81	0.07
11	Dampak ekonomi	Dampak ekonomi saat tidak terjadi KLB (AFP)	R	5.22	0.05
12	Dampak Sosial	Perhatian media	A	3.24	0.00

Tabel 1. Penetapan Nilai Risiko Polio Kategori Ancaman Kabupaten Mempawah Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Polio terdapat 3 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, yaitu :

1. Subkategori Karakteristik Penyakit (literatur/tim ahli), (indeks 13,55). Hal ini merupakan ketetapan para ahli yang mana penyakit ini mudah menyebar dan menyerang kepada anak-anak serta terkait dengan sanitasi lingkungan
2. Subkategori Pengobatan (literatur/tim ahli), indeks 1,91). Hal ini dikarenakan merupakan ketetapan para ahli yang mana jika anak menderita polio maka biaya pengobatannya mahal dan berakibat kecacatan seumur hidup.

3. Subkategori Risiko Importasi deklarasi PHEIC - WHO (literatur/tim ahli), (Indeks 8,47). Hal dikarenakan merupakan ketetapan para ahli dimana kebijakan dari WHO menetapkan Eradikasi Polio di seluruh negara.

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Polio terdapat 4 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Sedang, yaitu :

1. Subkategori Metode Penanggulangan Penularan Penyakit (literatur/tim ahli), (indeks 1,05). Hal ini dikarenakan merupakan ketetapan para ahli dimana sudah diketahui metode untuk pencegahan penularan penyakit tinggal setiap kabupaten/kota mengaplikasikannya
2. Subkategori Pencegahan Penularan Penyakit di Masyarakat (literatur/tim ahli), (indeks 1,40). Hal ini merupakan ketetapan para ahli dimana pencegahan penularan dimasyarakat sudah diketahui metode pencegahannya melalui perbaikan sanitasi dan kekebalan kelompok melalui imunisasi
3. Subkategori Risiko Importasi POLIO di wilayah Indonesia, (Indeks 0,85). Hal ini dikarenakan adanya kasus polio di Indonesia dalam 1 tahun terakhir, tetapi kasus di provinsi Kalimantan Barat tidak ada kasus dalam 1 tahun terakhir.
4. Subkategori Dampak wilayah (periode KLB), (Indeks 0,60). Hal ini dikarenakan tidak pernah terjadi kasus polio di Kabupaten Mempawah dalam 1 tahun terakhir

b. Penilaian Kerentanan

Penetapan nilai risiko Kerentanan Polio terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

No.	KATEGORI	SUBKATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	Karakteristik Penduduk	Kepadatan Penduduk	S	13.64	1.36
2	Ketahanan Penduduk	% cakupan imunisasi polio 4	T	27.99	27.99
3	Ketahanan Penduduk	% perilaku sehat (CTPS, PAMMK, SBABS)	S	31.10	3.11
4	Karakteristik Lingkungan Berisiko	% sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat	S	20.74	2.07
5	Transportasi Antar Kab/Kota/ Provinsi	Transportasi Antar Kab/Kota/Provinsi	T	6.53	6.53

Tabel 2. Penetapan Nilai Risiko Polio Kategori Kerentanan Kabupaten Mempawah Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Polio terdapat 2 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, yaitu :

1. Subkategori % cakupan imunisasi polio 4, (Indeks 27,99) rendahnya cakupan imunisasi Polio 4,8% meningkatkan kerentanan penduduk terhadap virus polio apabila terjadi penularan.
2. Subkategori Transportasi Antar Kab/Kota/Provinsi, (Indeks 6,53) tingginya mobilisasi transportasi yang merupakan kabupaten pelintasan dari ibukota Provinsi ke kabupaten lainya meningkatkan Risiko kerentanan penduduk terhadap virus polio apabila terjadi penularan

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Polio terdapat 3 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Sedang, yaitu :

1. Subkategori Kepadatan Penduduk, (Indeks 1,36). Dengan kepadatan penduduk 105 Km/Jiwa, Kabupaten Mempawah termasuk kabupaten yang kepadatan penduduknya dalam katagori sedang sehingga resiko kerentan terhadap penyakit termasuk dalam katagori sedang
2. Subkategori % perilaku sehat (CTPS, PAMMK, SBABS), (Indeks 3,11) masih rendahnya cakupan CTPS pada penduduk meningkatkan risiko kerentanan penduduk terhadap virus polio apabila terjadi penularan yang disebabkan oleh faktor personal hygiene.
3. Subkategori % sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat, (Indeks 6,53) masih tingginya % sarana air minum tidak diperiksa (50%) dan tidak memenuhi syarat (90%) meningkatkan kerentanan penduduk terhadap virus polio apabila terjadi penularan.

c. Penilaian kapasitas

Penetapan nilai risiko Kapasitas Polio terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini

No.	KATEGORI	SUBKATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	Kebijakan publik	Kebijakan publik	S	3.52	0.35
2	Kelembagaan	Kelembagaan	T	3.52	3.52
3	Program pencegahan dan pengendalian	Program imunisasi	T	7.75	7.75
4	Program pencegahan dan pengendalian	Pengobatan massal (PIN Polio)	S	2.37	0.24
5	Program pencegahan dan pengendalian	Pengendalian lingkungan dan Perilaku	T	3.15	3.15
6	Kualitas program pencegahan dan pengendalian PIE	Kualitas program pencegahan dan pengendalian PIE	R	6.66	0.07
7	Fasilitas Pelayanan Kesehatan	Fasillitas Pelayanan Kesehatan	R	3.40	0.03
8	Surveilans	Surveilans (SKD)	S	8.89	0.89
9	Surveilans	Sasaran deteksi dini kasus Polio (human diseases surveillance)	T	7.06	7.06
10	Surveilans	Pelaksanaan Deteksi Dini Polio di Fasyankes (Puskesmas)	R	9.08	0.09
11	Surveilans	Pelaksanaan Deteksi Dini Polio di Fasyankes (RS)	T	11.20	11.20
12	Surveilans	Surveilans AFP	T	10.10	10.10
13	PE dan penanggulangan KLB	PE dan penanggulangan KLB	R	12.06	0.12
14	Kapasitas Lab	Kapasitas Laboratorium	A	1.75	0.00
15	Promosi	Media Promosi Kesehatan	T	9.48	9.48

Tabel 3. Penetapan Nilai Risiko Polio Kategori Kapasitas Kabupaten Mempawah Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Polio terdapat 1 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Abai, yaitu :

1. Subkategori Kapasitas Laboratorium, (Indeks 0,02). Hal ini disebabkan belum mempunyai laboratorium yang dapat melakukan pemeriksaan sampel suspek polio sehingga sampel yang diambil dikirim ke laboratorium rujukan tingkat pusat dan hasil yang disampaikan relatif lebih lama sehingga menyulitkan untuk melakukan advokasi kepada pemegang kebijakan (Bupati)

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Polio terdapat 4 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Rendah, yaitu :

1. Subkategori Kualitas program pencegahan dan pengendalian PIE, (Indeks 0,07). Hal ini disebabkan masih rendahnya anggaran yang dialokasikan untuk kegiatan penanggulangan penyakit polio
2. Subkategori Fasilitas Pelayanan Kesehatan, (Indeks 0,03). Hal ini dikarenakan rumah sakit petugas surveilans hanya 1 orang dan merangkap dengan tugas pokok lain.
3. Subkategori 8c. Pelaksanaan Deteksi Dini Polio di Fasyankes (Puskesmas), (Indeks 0,09). Hal ini dikarenakan masih rendahnya persentase petugas TGC yang terlatih dan memperoleh sertifikat terakreditasi (<60%) dikarenakan adanya rotasi petugas.
4. Subkategori PE dan penanggulangan KLB, (indeks 0,12). Hal ini dikarenakan masih rendahnya persentase petugas TGC yang terlatih dan memperoleh sertifikat terakreditasi (70%)

d. Karakteristik risiko (tinggi, rendah, sedang)

Penetapan nilai karakteristik risiko penyakit Polio didapatkan berdasarkan pertanyaan dari pengisian Tools pemetaan yang terdiri dari kategori ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka di dapatkan hasil karakteristik risiko tinggi, rendah, dan sedang. Untuk karakteristik resiko Kabupaten Mempawah dapat di lihat pada tabel 4.

Provinsi	Kalimantan Barat
Kota	Mempawah
Tahun	2026

RESUME ANALISIS RISIKO POLIO	
Ancaman	27.97
Kerentanan	41.06
Kapasitas	54.05
RISIKO	21.25
Derajat Risiko	TINGGI

Tabel 4. Penetapan Karakteristik Risiko Polio Kabupaten Mempawah Tahun 2026.

Berdasarkan hasil dari pemetaan risiko Polio di Kabupaten Mempawah untuk tahun 2024, dihasilkan analisis berupa nilai ancaman sebesar 27.97 dari 100, sedangkan untuk kerentanan sebesar 41.06 dari 100 dan nilai untuk kapasitas sebesar 54.05 dari 100 sehingga hasil perhitungan

risiko dengan rumus Nilai Risiko = (Ancaman x Kerentanan)/ Kapasitas, diperoleh nilai 21.25 atau derajat risiko TINGGI

3. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Pelaksanaan Deteksi Dini di Lingkungan	Mengusulkan dan Mengikutsertakan pelatihan 1. PE KLB. 2. SKDR/EBS 3. Surveilnas Epidemiologi. 4. TGC. 5. Penyuluh Kesehatan 6. Kominikasi Risiko	Surveilans, Kesehatan Lingkungan dan Promosi Kesehatan Diskes PPKB Kab. Mempawah	2026 - 2008	Pelatihan diselenggarakan oleh Pusat dan Dinkes Prov. Kalbar
2	Kapasitas Laboratorium	Mengusulkan penyediaan alat-alat, bahan Laboratorium Kesehatan Daerah dan sarana perkantoran	Diskes PPKB Kab. Mempawah	2026 - 2007	Diusulkan Melalui DAK Fisik Kementerian Kesehatan RI
3	PE Penanggulangan KLB	Akan Melakukan pertemuan koordinasi dengan lintas program dan lintas sector (OPD lainnya) mengenai anggaran penanggulangan KLB Polio	Bidang P2P Dinkes PPKB Kab. Mempawah	2026 - 2007	OPD lainnya: RS, BPBD, Bappeda, Dinsos TNI/POLRI, LSM dan lain-lain. Dilakukan secara Luring dan membawa data-data yang diperlukan.

Mempawah, 27 April 2026

Mengetahui,

Kepala Dinas Kesehatan, Pengendalian
Penduduk dan Keluarga Berencana
Kabupaten Mempawah,



dr. David V.P. Sianipar, M. Kes

NIP. 19720705 200112 1 003

TAHAPAN MEMBUAT DOKUMEN REKOMENDASI DARI HASIL ANALISIS RISIKO PENYAKIT POLIO

Langkah pertama adalah MERUMUSKAN MASALAH

1. MENETAPKAN SUBKATEGORI PRIORITAS

Subkategori prioritas ditetapkan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Memilih maksimal lima (5) subkategori pada setiap kategori kerentanan dan kapasitas
- b. Lima sub kategori kerentanan yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kerentanan tertinggi (urutan dari tertinggi: Tinggi, Sedang, Rendah, Abai) dan bobot tertinggi
- c. Lima sub kategori kapasitas yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kapasitas terendah (urutan dari terendah: Abai, Rendah, Sedang, Tinggi) dan bobot tertinggi

2. Menetapkan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- a. Dari masing-masing lima Subkategori yang dipilih, ditetapkan masing-masing maksimal tiga subkategori dari setiap kategori kerentanan dan kapasitas.
- b. Pemilihan tiga subkategori berdasarkan bobot tertinggi (kerentanan) atau bobot terendah (kapasitas) dan/atau pertimbangan daerah masing-masing.
- c. Untuk penyakit MERS, subkategori pada kategori kerentanan tidak perlu ditindaklanjuti karena tindak lanjutnya akan berkaitan dengan kapasitas.
- d. Kerentanan tetap menjadi pertimbangan dalam menentukan rekomendasi.

Tabel Isian :

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	% cakupan imunisasi polio 4	27.99	T
2	Transportasi Antar Kab/Kota/Provinsi	6.53	T
3	% perilaku sehat (CTPS, PAMMK, SBABS)	31.10	S
4	% sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat	20.74	S
5	Kepadatan Penduduk	13.64	S

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	% cakupan imunisasi polio 4	27.99	T
2	% perilaku sehat (CTPS, PAMMK, SBABS)	31.10	S
3	% sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat	20.74	S

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Kapasitas Laboratorium	1.75	A
2	PE dan penanggulangan KLB	12.06	R
3	8c. Pelaksanaan Deteksi Dini Polio di Fasyankes (Puskesmas)	9.08	R
4	Kualitas program pencegahan dan pengendalian PIE	6.66	R
5	Fasilitas Pelayanan Kesehatan	3.40	R

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Kapasitas Laboratorium	1.75	A
2	PE dan penanggulangan KLB	12.06	R
3	8c. Pelaksanaan Deteksi Dini Polio di Fasyankes (Puskesmas)	9.08	R

3. Menganalisis inventarisasi masalah dari setiap subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- Memilih minimal satu pertanyaan turunan pada subkategori prioritas dengan nilai jawaan paling rendah/buruk
- Setiap pertanyaan turunan yang dipilih dibuat inventarisasi masalah melalui metode 5M (man, method, material, money, dan machine)

Kerentanan

No	Subkategori	Man	Method	Material	Money	Machine
1	% perilaku sehat (CTPS, PMMK, SBABS)	Petugas yang kurang jumlahnya	Media informasi yang kurang	Media informasi/ KIE	APBD BOK	Buku Saku, Leaflet sesuai spesifik lokal
2	% sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat	Petugas yang kurang jumlahnya	Pemeriksaan kualitas air	Sanitarian KIT	APBD BOK	Pedoman pemeriksaan Kualitas air
3	Cakupan Imunisasi	Petugas yang kurang jumlahnya	Jumlah Vaksin	Pelatihan /penyegaran tentang vaksinasi	APBD BOK	Refrigerator
		Petugas yang belum mendapat pelatihan	Media informasi yang kurang	Pelatihan	APBD BOK	Cold chain
		Masyarakat yang tidak mengetahui manfaat imunisasi	Media promosi masih kurang	Media informasi/ KIE	APBD BOK	Buku Saku, Leaflet sesuai spesifik lokal
		Peran keluarga masih sangat dominan terhadap keputusan pemberian imunisasi	Pendampingan kepada keluarga kunci (suami, Orang tua)	Advokasi kepada tokoh Agama, tokoh Adat, dan tokoh Masyarakat	APBD BOK	Buku Saku, Leaflet sesuai spesifik lokal

Kapasitas

No	Subkategori	Man	Method	Material	Money	Machine
1	Pelaksanaan Deteksi Dini di Lingkungan	Petugas yang kurang jumlahnya	Pemeriksaan kualitas air dan tanah	Sanitarian KIT	APBD BOK	Pedoman pemeriksaan Kualitas air

No	Subkategori	Man	Method	Material	Money	Machine
						dan Tanah
2	Kapasitas laboratorium	Petugas laboratorium	Reagen	Pengadaan reagen	APBD BOK	Pemeriksaan kultur
			Pemeriksaan kultur	Laboratorium yang mudah di jangkau	APBD BOK	Labkesda Prov. Kalbar
3	PE Penanggulangan KLB	Petugas yang belum mendapat pelatihan / rotasi petugas dan rangkap tugas	Media informasi yang kurang	Pelatihan	APBD BOK	Buku Saku Pedoman penanggulangan penyakit Polio

4. Poin-point masalah yang harus ditindaklanjuti

1. 1. % perilaku sehat (CTPS, PMMK, SBABS)
2. % sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat
3. Pelaksanaan Deteksi Dini di Lingkungan
4. Kapasitas laboratorium
5. PE Penanggulangan KLB

5. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Pelaksanaan Deteksi Dini di Lingkungan	Mengusulkan dan Mengikutsertakan pelatihan 7. PE KLB. 8. SKDR/EBS 9. Surveilnas Epidemiologi. 10. TGC. 11. Penyuluh Kesehatan 12. Kominikasi Risiko	Surveilans, Kesehatan Lingkungan dan Promosi Kesehatan Diskes PPKB Kab. Mempawah	2026 - 2008	Pelatihan diselenggarakan oleh Pusat dan Dinkes Prov. Kalbar
2	Kapasitas Laboratorium	Mengusulkan penyediaan alat-alat, bahan Laboratorium Kesehatan Daerah dan sarana perkantoran	Diskes PPKB Kab. Mempawah	2026 - 2007	Diusulkan Melalui DAK Fisik Kementerian Kesehatan RI
3	PE Penanggulangan KLB	Akan Melakukan pertemuan koordinasi dengan lintas program dan lintas sector (OPD lainnya) mengenai anggaran penanggulangan KLB Polio	Bidang P2P Dinkes PPKB Kab. Mempawah	2026 - 2007	OPD lainnya: RS, BPBD, Bappeda, Dinsos TNI/POLRI, LSM dan lain-lain. Dilakukan secara Luring dan membawa data-data yang diperlukan.

6. Tim penyusun

No	Nama	Jabatan	Instansi
1.	Harun Arrasyid, S.Kep,Ns	Kepala Bidang P2P	Diskes PPKB Kab. Mempawah
2.	Eko Dian Septiawan, SST, M.Epid	Epidemiolog Kesehatan Ahli Madya	Diskes PPKB Kab. Mempawah
3.	Deny Ramdani, SKM	Epidemiolog Kesehatan Ahli Muda	Diskes PPKB Kab. Mempawah
4.	Lidia Wati, SKM	Epidemiolog Kesehatan Ahli Pertama	Diskes PPKB Kab. Mempawah
5.	Wanda Supriatna, SKM	Epidemiolog Kesehatan Ahli Pertama	Diskes PPKB Kab. Mempawah
6.	Fitra Dwi Putranto, SKM	Sanitarian Muda	Diskes PPKB Kab. Mempawah
7.	M. Zamri, SKM	Penelaah Teknis Kebijakan	Diskes PPKB Kab. Mempawah